

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi serta terdiri dari beberapa provinsi. Setiap provinsi memiliki ciri khas yang berbeda, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Namun perbedaan-perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan sesuai dengan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Indonesia memiliki beragam seni tradisional yang tersebar diseluruh indonesia . Windi Tiarana (2019 : 3) mengatakan bahwa “Seni tradisional merupakan bentuk seni yang berakar pada lingkungan masyarakat tempat seni itu tumbuh dan berkembang dimasyarakat. Seni tradisional dapat menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat’. Ragam seni tradisional yang ada di Indonesia salah satunya adalah musik tradisional.

Musik tradisional seyogyanya dapat dipertahankan sesuai dengan pendapat Mas'ud Abid (2019 : 430) yang mengatakan bahwa “Musik tradisional adalah musik yang hidup dimasyarakat secara turun temurun, yang menjadi ciri khas daerah tertentu dan dipertahankan sebagai sarana hiburan .” Musik tradisional tidak hanya sekedar musik yang dimainkan pada waktu-waktu tertentu. Awalnya, musik tradisional digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat , baik dari segi

keagamaan , kekerabatan maupun kegiatan adat istiadat dalam masyarakat itu sendiri. Akan tetapi pada masa kini , musik tradisional telah difungsikan pada kegiatan *non seremonial* yang sifatnya terbuka bagi warga umum. Musik tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang juga menunjukkan identitas negaraserta tersebar di setiap provinsi yang ada di Indonesia salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu kawasan yang dihuni oleh 8 etnis dan terkenal dengan musik tradisionalnya. Adapun etnis tersebut yakni etnis Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola/Mandailing, Pakpak Dairi, Melayu, Pesisir dan Nias . Masing-masing etnis mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga membuat beberapa etnis tersebut sangatlah unik. Salah satu dari etnis tersebut adalah musik tradisional Batak Toba, yang mana dalam musiknya memiliki keunikan tersendiri baik instrumentnya maupun unsur musiknya seperti durasi, dinamik, pitch, dan timbre musik maupun komposisi musiknya secara totalitas, yang dapat membuat perbedaan komposisi setiap etnis.

Roy Hutagalung (2018 : 123) mengatakan bahwa pada masyarakat Batak Toba terdapat dua ensambel musik tradisional, yakni *Gondang Hasapi* yang terdiri dari *Hasapi ende* (*hasapitaganing*), *Hasapi doal*, *Sarune etek*, *Garantung* (*xylophone*), *Sulim* dan *hesek*. Kemudian *Gondang Sabangunan* yang terdiri dari *Taganing*, *Gordang*, *Odap*, *Ogung*, *Sarune*, *Ogung Ihutan*, *Doal*, *Panggora*, *Hesek*. Alat musik tradisional

iniilah yang digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Batak Toba. Kebudayaan tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan agar tidak punah dimasa yang akan datang .

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, alat musik tradisional tersebut sudah sangat jarang di temukan di beberapa wilayah etnis Batak Toba, salah satunya adalah di Kecamatan Balige. Kecamatan Balige merupakan suatu wilayah yang terletak di kawasan Danau Toba serta merupakan ibukota Kabupaten Toba Samosir. Keberadaan alat musik tradisional Batak Toba di kecamatan Balige saat ini bisa dikatakan hampir punah, dan hal ini menjadi fenomena. Berdasarkan fenomena yang terjadi , sangat jarangnya ditemui alat musik tradisional Batak Toba seperti *Hasapi ende, Hasapi doal, Sarune etek, Garantung , Sulim* dan alat musik lainnya di beberapa acara yang dilaksanakan di Kecamatan Balige, salah satunya adalah pertunjukan musik yang lebih menojolkan sisi kemodrenannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh seni modern yang berkembang pesat saat ini. Kini masyarakat terutama generasi muda lebih tertarik menggunakan alat musik modern seperti , keyboard, gitar dan drum , dan ada anggapan bahwa musik tradisional itu sangat kuno atau ketinggalan zaman . Pengaruh tersebut mengakibatkan rendahnya minat masyarakat terutama generasi muda dalam mempelajari musik tradisional Batak Toba. Bila hal ini dibiarkan terus menerus maka musik tradisional Batak Toba dimasa mendatang akan punah, padahal alat musik tradisional bisa menjadi bagus dan indah jika terus dilatih, dikembangkan dan

dilestarikan. Maka dari itu, upaya pelestarian alat musik tradisional Batak Toba harus dilakukan segera mungkin agar warisan para leluhur tersebut tidak punah dimasa yang akan datang.

Pelestarian menurut Ida Bagus (2020 : 51) berpendapat bahwa “Istilah pelestarian mengandung dua pengertian yakni statis dan dinamis. Dalam pengertian statis, pelestarian menyangkut upaya untuk mempertahankan keadaan aslinya dengan tidak merubah yang ada dan tetap mempertahankan kondisinya yang sekarang. Sementara pemahaman secara dinamis adalah upaya untuk mempertahankan keadaan cagar budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya”

Selain itu Sahadi (2019 : 317) berpendapat bahwa “Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya, baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenai strategi ataupun teknik didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing”.

Perihal pendapat para ahli tersebut, maka disimpulkan bahwa pelestarian sangat memerlukan strategi yang tepat untuk mencapai keberhasilan dalam melestarikan musik tradisional Batak Toba. Keberhasilan pelestarian musik tradisional Batak Toba sangat ditentukan oleh niat baik masyarakat dan kemampuan aparat pemerintah dalam

merumuskan program atau kebijakan. Maka untuk itu, Dinas Pariwisata sebagai aparat pemerintah sangat berperan penting dalam melestarikan musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. Dinas pariwisata merupakan suatu organisasi yang dibawah oleh pemerintah serta memiliki tugas di bagian pariwisata dan kebudayaan daerah . Selain Dinas Pariwisata , masyarakat yang terdiri dari orangtua, remaja dan seniman atau pemusik tradisional juga berperan penting dalam melestarikan musik tradisional Batak Toba.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pelestarian Musik Tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir”**.

B. Identifikasi Masalah

Hardani (2020 :78) mengatakan bahwa “Identifikasi Masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*) yakni kesenjangan antara apa yang seharusnya (harapan) dan apa yang ada dalam kenyataan sekarang”. Penelitian diharapkan mampu mengantisipasi kesenjangan-kesenjangan tersebut. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Dari uraian tersebut maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian diantaranya:

1. Keberadaan musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir

2. Penyebab musik tradisional Batak Toba kurang diminati generasi muda di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
3. Faktor yang mempengaruhi pelestarian musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir
4. Peran Dinas Pariwisata dalam melestarikan musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
5. Kendala dalam melestarikan musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
6. Pendapat para remaja terhadap musik tradisional Batak Toba Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
7. Pendapat pemusik tradisi terhadap musik tradisional Batak Toba Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya masalah, keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis penulis, maka dalam hal ini penulis merasa sangat perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Lebih lanjut lagi, Sugiyono (2020 : 55) mengatakan bahwa “ Batasan masalah disebut juga fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahannya sebagai berikut:

1. Keberadaan musik Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.

2. Pelestarian musik tradisional Batak Toba yang dilakukan Dinas Pariwisata di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
3. Pendapat pemusik tradisi terhadap musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang, maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Agar penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar, untuk itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keberadaan musik Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir ?
2. Bagaimana pelestarian musik tradisional Batak Toba yang dilakukan Dinas Pariwisata di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir?
3. Bagaimana pendapat pemusik tradisi terhadap musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir ?

E. Tujuan Penelitian

Menurut Sugiyono (2020 : 23) “Tujuan penelitian adalah untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti” Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang dilakukan tidak

terarah karena tidak tahu apa yang dicapai dalam kegiatan tersebut. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui keberadaan musik Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
2. Untuk mengetahui pelestarian musik tradisional Batak Toba yang dilakukan Dinas Pariwisata di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
3. Untuk mengetahui pendapat pemusik tradisi terhadap musik tradisional Batak Toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Seseorang yang melakukan kegiatan penelitian tentu dapat memikirkan kemungkinan manfaat yang diperolehnya dari hasil penelitiannya. Penelitian akan mempunyai manfaat jika tujuan yang diharapkan tercapai. Menurut Sugiyono (2019 :291) mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Manfaat dalam penelitian ini dapat digolongkan dalam 2 hal yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a) Sebagai bahan masukan bagi pembaca dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peranan musik

tradisional Batak Toba terhadap peningkatan pariwisata dalam penelitian.

- b) Sebagai bahan masukan di jurusan sendratasik khususnya program studi seni musik UNIMED
- c) Menambah perbendaharaan perpustakaan UNIMED khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.
- d) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang minat melakukan penelitian berikutnya, yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi masyarakat, dapat memahami dengan objektif terhadap suatu kebudayaan daerah yang dikunjungi dan dapat mengetahui seperti apa pelestarian musik tradisional batak toba di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir
- b) Menambah wawasan penulis dalam menuangkan gagasan, ide ke dalam karya tulis.